

**BAB III**  
**MEMBUNUH MASA LALU**  
**(Menyusun Strategi Panen Porang Melimpah)**

**A. SEJAJARKAN VISI**

Membangunkan diri sendiri dari selimut yang hangat bukanlah hal yang mudah. Begitu pula dengan merubah pola dan kebiasaan yang telah menjadi akar dan berlangsung secara turun temurun. Membangun pola pikir sama dengan melakukan kegiatan yang cukup sulit. Bagaikan merobohkan bangunan kokoh selama beratus tahun, dan membangun bangunan baru yang belum tentu nyaman. Namun ketika semua itu telah terbangun, maka lebih sulit lagi jika menghilangkan peradaban baru tersebut.

Membangun kesadaran memang lah cukup sulit. Terlebih apa yang mereka lakukan telah menjadi sebuah budaya, karena hal tersebut terus menerus dilakukan oleh subyek baik pola pikir maupun tindakannya<sup>13</sup>. Dengan demikian, membentuk kesadaran kritis dapat dilalui dengan melihat dalam diri mereka sendiri, melihat permasalahan dan kemampuan mereka (*looking inward*). Melihat dan memahami apa yang mereka dengar dan mereka lalui. Freire mengatakan bahwa bangkit secara kolektif untuk lepas dari satu kekuasaan adalah bentuk pemberdayaan<sup>14</sup>.

Membangunkan masyarakat Jembul dari ketergantungan penyuluhan-penyuluhan PT Perhutani dan bantuan bibit. Masyarakat hidup dari kearifan lokal

---

<sup>13</sup> Michael Pusey. 2011. *Habermas, Dasar dan Konteks Pemikiran*. Yogyakarta : Resist Book. Hal. 27

<sup>14</sup> Harry Hikmat. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat (Edisi Revisi)*. Bandung : Humaniora Utama Press. Hal. 42

dan setiap elemen masyarakat berpartisipasi, sekalipun dari tingkat paling bawah (*grass root*). Dengan demikian, terbangunnya sebuah kesadaran tidak akan menjadi tujuan akhir semata, melainkan proses pelaksanaannya juga menjadi salah satu tujuan terpenting.<sup>15</sup>

Demikian pula ketika membangun sebuah kesadaran yang terjadi di Desa Jembul. Mereka yang memiliki pola tanam dan panen tersendiri, tidak akan dengan mudah untuk memulai hal yang baru, tanpa ada pembuktian sebelumnya. Pembuktian tersebut juga tidak hanya muncul dari hasil jerih payah mereka, namun ada contoh-contoh lain yang mengiringi keberhasilan tersebut. Jika ada sosok petani yang berhasil dengan hal-hal baru tersebut, barulah mereka mau mamulai aktivitas, meskipun dengan perasaan was-was.

Melihat pola demikian, tentu saja mereka berpikir rasional terhadap kemungkinan resistensi yang mungkin saja belum pernah mereka hadapi. Seperti gaya hidup masyarakat desa pada umumnya, hasil panen tidak akan pernah lepas dari prinsip *safety first*. Prinsip ini tentu saja berasal dari realitas kehidupan mereka. Keluarga yang harus dicukupi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, meskipun terdapat hama tikus misalnya, mereka lebih condong untuk mencari cara membasmi hama tersebut, bahkan pasrah. Ketimbang mencoba hal baru yang belum tentu memperoleh hasil yang menjanjikan.

Sebagai contoh, dalam satu petak lading di lereng gunung, dapat ditanami singkong. Dengan menghitung biaya pembibitan, pupuk, dan gaji buruh yang menghabiskan Rp.500.000 – Rp.1.000.000 maka penghasilan petani sudah berarti

---

<sup>15</sup> Ibid, Hikmat... Hal. 67

minus pada awal masa tanam. Meskipun akan lebih menghemat biaya jika singkong yang akan ditanam memiliki bibit yang berasal dari masa tanam sebelumnya. Dengan mengabaikan faktor penghambat seperti hama, maka dalam kurun waktu 8 – 9 bulan, mereka akan memanen singkong tersebut. Rata-rata hasil panen masyarakat Jembul adalah Rp.3.000.000 – Rp.5.000.000 bergantung pada luas lahan dan singkong yang ditanam.

Penghasilan itu tentu akan jauh dari perkiraan ketika hama menyerang. Seperti saat tanam sekarang ini, singkong yang baru berumur enam bulan telah habis dan rusak oleh hama tikus. Dengan demikian, petani yang biasanya mampu memanen dalam hitungan ton, kini hanya mampu memanen dengan jumlah kwintal saja. Dengan demikian, hasil panen tahun ini dipastikan akan menyusut secara signifikan.

Dalam tiga tahun terakhir, harga singkong, jagung, maupun beras memang cenderung stabil. Singkong dan jagung misalnya, jenis tanaman mayoritas ini dalam tiga tahun terakhir masih dalam kisaran harga Rp.1200 per kilogram untuk singkong dan Rp.1500 per kilogram untuk jagung. Meskipun harga yang stabil, namun faktor resistensi tidak pernah menjadi perhitungan yang matang oleh para petani. Dengan demikian, setiap panen pun mereka akan berasumsi memperoleh hasil yang tidak jauh berbeda. Demikian yang selalu menjadi angan-angan masyarakat Jembul.

Menengok sedikit penghambat dan melihat secercah harapan pada jenis tanaman porang, menjadikan mereka untuk bangkit dan berusaha mempelajari jenis tanaman ini. Tanaman yang tidak pernah tersentuh oleh hama tikus.

Tanaman dengan biaya perawatan rendah. Tanaman dengan hasil panen yang melimpah dan menjanjikan. Sehingga pembelajaran terhadap tanaman ini pun dapat dimulai dari lapangan. Alam bebas tempat porang ini tumbuh yang berada tepat dibawah kaki-kaki pohon dan tentu saja beriringan dengan konsep hutan yang hijau.

Meskipun banyak ladang mereka yang ditanami telah porang, namun hanya sedikit saja yang mengetahui harga berlipat ganda pada porang ini. Golongan yang kecil ini pun enggan untuk melakukan strategi dan menggali informasi untuk melebarkan sayap penghasilan porang mereka. Seperti yang disinggung sebelumnya, mereka hanya memanfaatkan panen porang sesuai dengan musimnya. Mereka kurang tahu manfaat masa dormansi yang dimiliki oleh porang pada musim kemarau.

Diskusi merupakan salah satu alternatif kegiatan yang sangat efektif untuk mempersatukan pola pikir mereka terhadap jenis dan pola tanam. Sutikno (25 tahun) misalnya, dalam sebuah diskusi kecil memaparkan, untuk meningkatkan



**Gambar 3.0** : Sutikno (25 tahun) berkemeja hitam, memaparkan opini tentang porang

hasil panen, dapat dilakukan dengan merubah bentuk porang itu sendiri. Seperti yang diketahuinya meskipun dari kabar mulut ke mulut. Agaknya solusi tersebut sejalan dengan pemaparan ketua kelompok tani, Syamsul Huda (47 tahun), bahwa porang akan memiliki nilai jual jika wujudnya berubah.

Perubahan wujud yang dimaksud adalah mengolahnya menjadi gaplek, bahkan tepung.

Wujud pengolahan yang demikian sangat mampu dilakukan oleh masyarakat Jembul, terlebih pada masa-masa sebelumnya mereka telah memproduksi gaplek dari singkong putih yang berharga jual rendah. Selain itu, jika memang tidak dapat melakukan pengolahan porang menjadi galplek, masih terdapat alternatif lainnya yakni memanen pada masa dormansi. Ironisnya, hal seperti ini tidak pernah sampai ditelinga masyarakat, terlebih dari pihak PT Perhutani.

Sebuah instansi yang seharusnya mendampingi dan mendidik masyarakat pegunungan untuk lebih kreatif dan memajukan perekonomian mereka. Apa yang dijelaskan oleh Syamsul Huda pun senada, bahwa selama ini PT Perhutani sangat minim memmberikan penyuluhan. Bahkan tentang porang sekali pun, dirinya menjamin bahwa skill yang dimiliki PT Perhutani tentang budidaya porang jauh lebih baik yang dimiliki masyarakat Jembul. Pasalnya, porang merupakan jenis tanaman yang tergolong sangat jarang untuk dibudidayakan. Berbeda dengan jagung, singkong maupun padi yang jelas diketahui oleh pihak PT Perhutani melalui institusi formal. Terlebih sedikit intervensi yang dilakukan agar pengepul mau menjual hasil panen porang ke PT Perhutani merupakan bentuk ketidaknyamanan yang jelas menimbulkan perlawanan.

## **B. MENDAKI HARAPAN MENUJU KEMENANGAN**

Berkumpulnya masyarakat sama halnya berkumpulnya kearifan lokal. Berkumpulnya mereka pun dapat berarti akumulasi sebuah permasalahan. Namun disisi lain, pusat pemecahan masyarakat pun terjadi dalam proses diskusi tersebut. Meskipun berlatar belakang watak yang berbeda, namun permasalahan lah yang menyatukan mereka. Dengan demikian, langkah-langkah strategis yang akan diambil pun akan senada dengan realitas yang melekat pada mereka. Hingga akhirnya sebuah permasalahan itu menemui titik untuk dilakukan perubahan untuk kehidupan mereka sendiri.

Sekalipun ada pihak yang menjadi fasilitator dalam proses pemecahan permasalahan tersebut, namun segala fungsinya tidak akan berjalan maksimal tanpa partisipasi dari masyarakat Jembul sendiri. Pendekatan partisipatoris dimulai dengan orang-orang yang paling mengetahui tentang sistem kehidupan, yakni mereka sendiri<sup>16</sup>. Maka dari itu, partisipasi dalam pemikiran sekalipun akan mempengaruhi perubahan-perubahan signifikan dalam dimensi kemasyarakatan tersebut.

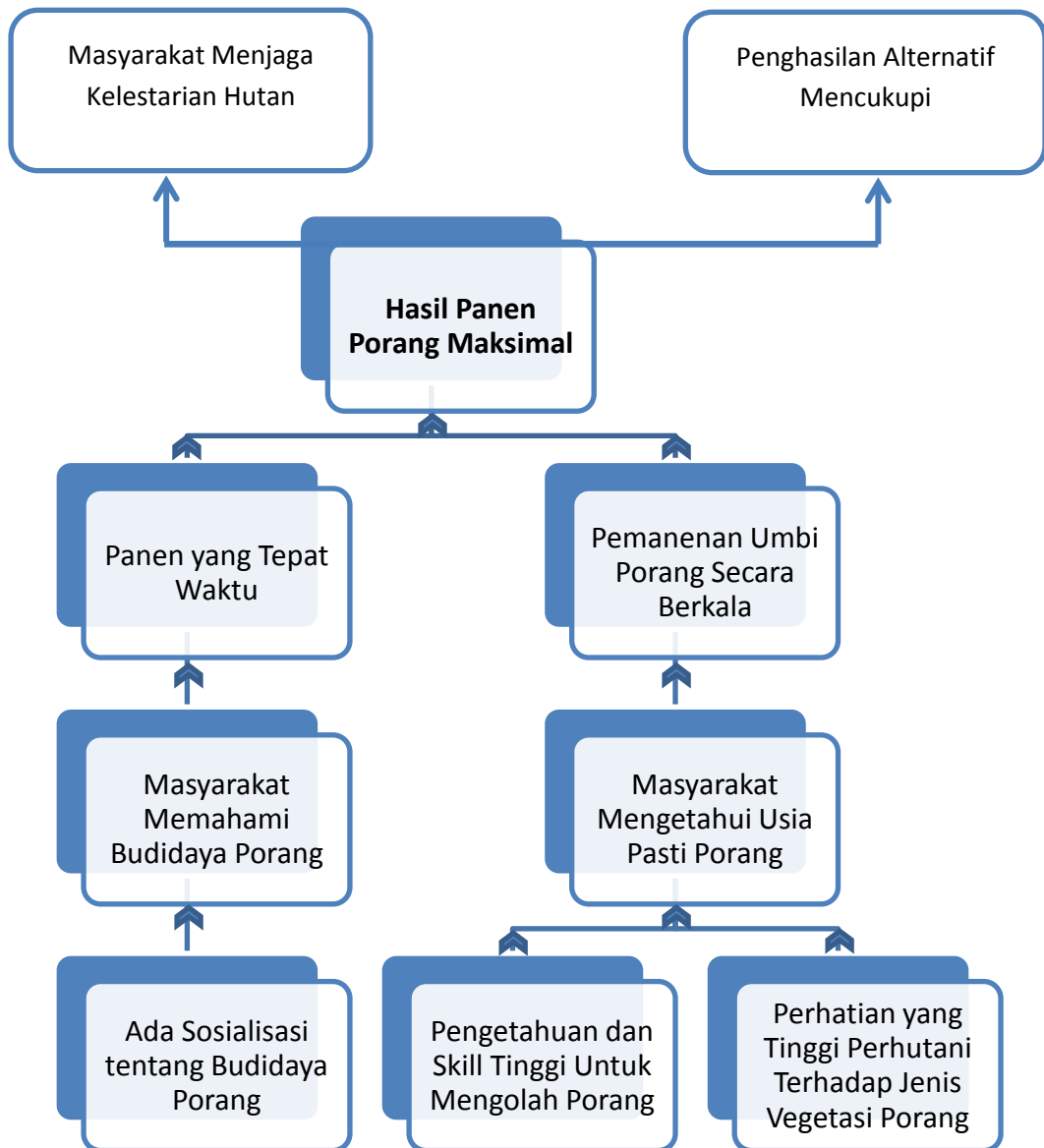
Dalam sebuah hirarki permasalahan yang telah melalui proses diskusi, mereka mencoba untuk memecahkannya. Dalam tahap awal misalnya, masyarakat hutan tidak akan pernah terlepas dari pihak PT Perhutani. Namun dalam kenyataannya, “Bapak” mereka sangat jarang mengeyomi dan membelai tulus “anak” mereka. Sehingga muncul tekad dalam diri mereka untuk berjuang secara mandiri. Mencoba untuk melihat lebih jauh pengolahan porang ini tidak hanya

---

<sup>16</sup> Britha Mikkelsen. 2011. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan (Panduan Bagi Praktisi Lapangan)*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hal. 56

terbatas pada pengetahuan lokal saja, namun melihat lebih jauh proses ditempat lain dan membandingkannya.

**Bagan 3.0** : Bagan Hirarki Tujuan



Meskipun telah beberapa kali memohon bantuan untuk diberikan proses pendidikan tentang pengolahan porang ini, bergemangnya PT Perhutani justru

membakar semangat mereka. Disatu sisi kekecewaan itu tumbuh, disisi lain mereka sadar bahwa PT Perhutani sendiri telah banyak mengingatkan mereka akan pentingnya hutan. Namun mereka pula yang mengakui bahwa rusaknya alam tidak lepas dari campur tangan mereka. Sehingga kesadaran untuk bangkit tidak hanya dimulai dari keterpaksaan karena hilangnya “Bapak”. Namun bangkitnya mereka karena ingin memulai hidup yang layak dan memiliki lingkungan yang asri kembali.

Dalam diskusi yang berlangsung setelah solat tarawih itu, disinggung tentang proses pengolahan dan perbandingannya dengan daerah lain. Sebagai bahan belajar, mereka satu suara untuk melakukan kunjungan ke tempat porang-porang mereka disetorkan. Mengingat keterbatasan biaya, kunjungan tersebut dilakukan oleh beberapa orang yang mengatasnamakan kelompok tani. Setelah melakukan kunjungan tersebut, peserta diharapkan mampu untuk memaparkan hasil perbandingan proses pengolahan yang ada di tempat penyetoran tersebut.

Lokasi yang dimaksud adalah Desa Klangon, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. Lokasi yang diyakini cukup besar omzet pengolahan porangnya seperti yang dipaparkan oleh Syamsul Huda ketika menyetorkan hasil panen porang masyarakat Jembul. Dari tempat itu diharapkan peserta kunjungan mampu mengetahui bagaimana proses pengolahannya porang ketika penanaman maupun panen. Terlebih mereka dapat mengetahui pengolahan pasca panen, akan jauh lebih berguna.

Selain itu, kunjungan tersebut juga dilakukan untuk memastikan stabilitas harga porang. Selama ini mereka hanya mendengar kabar bahwa dalam masa



dormansi, porang akan berharga dua kali lipat, yakni Rp.4000. Dengan memperoleh kepastian secara langsung, hal ini akan mengurangi keraguan mereka terhadap stabilitas harga porang. Dalam masa panen berikutnya pun mereka tidak akan segan untuk memanennya pada musim kemarau, meskipun harus berjualan secara ekstra dengan memasang *anjir*.

*Anjir* adalah pasak atau penanda yang digunakan pada bunga porang ketika hampir layu. Masyarakat mengetahui fungsi dari anjir ini, hanya sebatas menandai hak milik. Hak milik bahwa porang yang terdapat porang dibawah pasak ini. Mereka tidak mengetahui bahwa dengan pasak sederhana ini mampu melipatgandakan keuntungan dari panen porang. Dalam kunjungan tersebut, juga dilakukan pembelajaran apakah memang *anjir* mampu meningkatkan penghasilan mereka secara signifikan. Jika memang demikian, mereka pun satu suara untuk melakukan pemanenan porang pada masa dormansi dengan harga yang dijanjikan sebelumnya.

Diskusi yang penuh dengan suasana kekeluargaan ini seakan menunjukkan, bahwa mereka pun tidak mau hidup dalam lingkungan yang terkekang. Disatu sisi mereka diwajibkan untuk menjaga hutan, selain untuk kepentingan kehidupan mereka. Disisi lain, mereka memiliki kebutuhan hidup yang tentu saja realitasnya harus mereka penuhi. Diskusi itu pun telah membuktikan bahwa tanpa campur tangan masiv dari pihak pemerintahan pun mereka mampu bangkit secara mandiri.

Bangkitnya masyarakat secara mandiri, akan mendorong pola hidup mereka yang jauh dari ketergantungan. Ketergantungan dari bantuan-bantuan pemerintah

yang tidak pernah jelas alurnya. Ketergantungan dari masyarakat luar yang mungkin acuh pada kehidupan mereka. Bangkitnya semangat mereka seakan menandai seberaba besar porang-porang yang akan mereka panen kelak pada musim kemarau, dengan harga yang cukup menjanjikan.

Merencanakan kegiatan pertanian yang baru sama dengan mempertaruhkan kehidupan keluarga mereka. Tentu saja pilihan ini sangat rasional dan berdasar tanpa unsur judi. Secara matematis, mereka telah menghitung hasil porang dalam jangka waktu 3 – 5 tahun kedepan. Disamping itu, mereka juga memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan hambatan yang akan mereka temui dalam budidaya porang. Jauh dari proses mereka bertanam sebelumnya yang tidak pernah memperhitungkan resistensi-resistensi yang kelak mereka hadapi.

Pertimbangan yang matang itu, turut menyelamatkan keberadaan hutan sebagai sumber air mereka. Mengelola “emas” yang tersembunyi dan menjadi substitusi dari kayu-kayu yang selama ini mereka manfaatkan. Lebih hebat lagi, “emas” yang sangat ramah dengan lingkungan ini membutuhkan kayu-kayu tersebut untuk tetap hidup di atasnya. Porang tidak menghendaki kayu tersebut untuk dibakar. Sehingga kehidupan mereka akan selalu berdampingan, dengan masyarakat Jembul sebagai nahkodanya.